

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM TEORI TRIPUSAT PENDIDIKAN
KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

IAIN PURWOKERTO

FANNY IFFAH ZUNNURRAIN

NIM. 1717402066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fanny Iffah Zunnurraïn
NIM : 1717402066
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak “ ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Fanny Iffah Zunnurraïn
NIM. 1717402066



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEORI TRIPUSAT
PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**

Yang disusun oleh: Fanny Iffah Zunnurrain NIM: 1717402066 Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 07 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 19630310 199103 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawi Khushni Atbar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,

Dr. Nurfaadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002

Purwokerto, 16 Juli 2021

Mengetahui :
Dekan,



Dr. Supriyanto, M.Ag
NIP. 19501024 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Fanny Iffah Zunnurain

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Fanny Iffah Zunnurain

NIM : 1717402066

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr.H.Asdlori,M.Pd.I
NIP. 196303101991031003

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEORI TRIPUSAT
PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**

FANNY IFFAH ZUNNURRAIN

1717402066

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan karakter yang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Pemikiran yang dituangkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Di zaman yang semakin modern dan berkembang ini khususnya pada sistem teknologi komunikasi dan informasi, maka semakin berkembang pula pola pikir anak yang menginjak usia remaja atau masa pubertas. Sehingga bersamaan dengan itu pemerintah melalui sarana pendidikan menggalakkan pengajaran yang bernuansa keagamaan yang sekarang beri nama pendidikan karakter, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran atau pembelajaran kepada anak mengenai etika dan sopan santun terhadap orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan titik temu antara konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif berupa penelitian pustaka (Library Research). Dan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis teks dan bahasa berupa content analysis (analisis isi). Disinilah dilakukan analisis terhadap isi dari gagasan konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh akhlakul karimah. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga.

Kunci : Pendidikan Karakter, Tripusat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Akhlak

THE CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION IN THE TRIPUSAT OF EDUCATION OF KI HAJAR DEWANTARA AND ITS RELEVANCE WITH AKHLAK EDUCATION

FANNY IFFAH ZUNNURRAIN
1717402066

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of character education which is the main issue in education. In addition to being part of the moral formation process of the nation's children, character education is expected to be the main foundation in increasing the degree and dignity of the Indonesian nation. Ki Hajar Dewantara said that cultivating moral values into a child's soul is very important. The thought expressed by Ki Hajar Dewantara regarding character education is that education must be directed at the formation of national character that is in accordance with the religious and cultural values of the nation. In this increasingly modern and developing era, especially in communication and information technology systems, the mindset of children who are in their teens or puberty will develop. So that at the same time the government through educational facilities promotes religious teaching which is now called character education, which aims to provide lessons or lessons to children about ethics and courtesy towards others, especially to older people.

The purpose of this study is to find a meeting point between the concept of character education in Ki Hajar Dewantara's tripentral theory of education and its relevance to moral education. This research uses a qualitative approach, with a descriptive type of research in the form of library research. (Library Research). And the analysis method used is the text and language analysis method in the form of content analysis. This is where an analysis of the contents of the conceptual idea of character education in Ki Hajar Dewantara's tripentral theory of education and its relevance to moral education is conducted.

The results showed that the trip center of education which consists of the family environment, school environment and community environment has a very important role for the development of children, especially in terms of education to obtain morals. first, the family environment is the first educational environment that will be used as an example by children. In the family there is an educational function to instill values and knowledge and skills. If a child from childhood is properly accustomed, educated and trained continuously, then he will grow and develop into a child who has good morals (good morals). Conversely, if children are accustomed to doing badly, later they will get used to doing bad too.

Keywords : Character Education, Tripusat Education, Ki Hajar Dewantara, Morals

MOTTO

**Melalui Ngerti, Ngrasa, Lan Nglakoni. Menyadari, Menginsyafi, Dan
Melakukan, Budi Pekerti Yang Dibentuk Untuk Merdeka Dan Mandiri
Akan Hadir Adab.¹**

(KI HAJAR DEWANTARA)



¹ Marzuki, 2015. Pendidikan Karakter Islam Jakarta : Imprint Bumi Aksara.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya yang mana memanjangkan usia hamba dan membantu dalam urusan hamba menjadi lancar sehingga berjaya. Peneliti mempersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua yang tercinta, Bapak Asdlori dan teman-teman yang selalu memberi dukungan, bimbingan dan doa yang besar kepada peneliti, terimakasih keluarga besar PAI B yang menjadi dampingan baik di waktu suka dan duka. Serta untuk Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Sholawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semua keluarga, para sahabat beserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia. Semoga kita senantiasa mendapat syafa'at beliau di akhirat nanti.

Penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H.Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag, Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag, Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun pelajaran 2021.
7. Dr.H.Asdlori, M.Pd.I, pembimbing skripsi yang selalu membimbing dengan setulus hati.

8. Bapak dan Ibu Penulis yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untuk penulis.

Tiada kata yang penulis sampaikan selain ucapan terimakasih. Semoga amal baik dari semua pihak terkait yang telah membantu, tercatat sebagai amal shalih yang diridhai Allah SWT. Melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih sempurna. Penulis selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena skripsi ini dapat diselesaikan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bennanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Purwokerto, 15 Maret 2021



Fanny Iffah Zunnurain
NIM. 1717402066



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	3
C. Definisi Konseptual	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter	17
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	17
3. Komponen Pendidikan Karakter	19
4. Tujuan Pendidikan Karakter	23
5. Model Pendidikan Karakter	24
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	26
B. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter	27

1. Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara	27
2. Dasar Pendidikan Karakter	29
3. Asas-Asas Pendidikan Karakter	30
4. Materi Pendidikan Karakter.....	34
C. Teori Tripusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.....	40
1. Pengertian Tripusat Pendidikan.....	40
2. Jenis-jenis Tripusat pendidikan	40
3. Pendidikan Masyarakat.....	43
D. Pendidikan Akhlak	44
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	44
2. Landasan Pendidikan Akhlak	45
3. Urgensi Pendidikan Akhlak	45
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	46
E. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak	49
F. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak..	51
 BAB III RIWAYAT HIDUP KI HAJAR DEWANTARA	
A. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	55
B. Bentuk Pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan ...	61
C. Karya-karya Ki Hajar Dewantara	64
D. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	66
 BAB IV RELAVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAN TEORI TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	69
B. Sekolah	72
C. Masyarakat.....	75
D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak.....	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ & ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I

و & َ	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U
-------	-----------------------	----	---------

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ & َ	<i>Fathah</i> dan alif atau <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
اِ & ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	I dan garis di atas
اُ & ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t:

مِلَّةَ أَبِيكُمْ	Ditulis	<i>Millata 'abikum</i>
-------------------	---------	------------------------

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h:

لِنَفْسِهِ	Ditulis	<i>linafsih</i>
------------	---------	-----------------

E. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasinya ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah* itu.

Contoh:

إِنَّ - *inna*

مِلَّةٌ - *millata*

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* ditulis dengan menggunakan huruf “ l ”

الْمُسْلِمِينَ	Ditulis	<i>al-Muslimīna</i>
الْمَوْلَى	Ditulis	<i>al-Maulā</i>

2. Kata sandang yang diikuti oleh *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “ l ”

الرَّسُولُ	Ditulis	<i>ar-Rasūlu</i>
النَّصِيرُ	Ditulis	<i>an-Naṣīru</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisnya.

شَهِيدًا عَلَيَّ كُمْ	Ditulis	<i>syahīdan ‘alaikum</i>
أَجْرًا عَظِيمًا	Ditulis	<i>Ajran ‘aẓīmā</i>

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasinya dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. *Hamzah* di awal seperti:

إِبْرَاهِيمَ	Ditulis	<i>Ibrāhīma</i>
--------------	---------	-----------------

2. *Hamzah* di tengah seperti:

فَإِنَّمَا	Ditulis	<i>Fa’innamā</i>
------------	---------	------------------

3. *Hamzah* di akhir seperti:

شُهِدَا َءَ	Ditulis	<i>Syuhadā’a</i>
-------------	---------	------------------

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا جَعَلَ عَلَيَّ كُفْرًا - *Wamā ja'la 'alaikum*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Penelitian Literer

Lampiran 2 Blangko Bimbingan Proposal

Lampiran 3 Sertifikat BTA-PPI

Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 6 Sertifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 8 Sertifikat KKN-DR

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak pernah selesai dan tidak akan pernah selesai diperbincangkan. Melalui pendidikan bukan hanya aspek kognitif dan psikomotorik saja yang dicapai dan dikembangkan, melainkan perubahan yang positif dari ranah afektif.²

Di Indonesia sendiri pendidikan karakter sudah dicanangkan oleh mantan presiden kita Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak tanggal 2 Mei 2010 saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia.³ Pendidikan karakter saat itu menjadi isu yang hangat, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Pendidikan merupakan suatu proses dalam menemukan transformasi, baik dari dalam diri maupun komunitas. Pendidikan adalah suatu fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia, di mana ada kehidupan manusia, di sanalah ada pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya regulasi yang jelas terhadap pendidikan tersebut. Oleh karena itu Kemendiknas merumuskan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:⁴

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

UU Sistem Pendidikan Nasional di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan potensi lahiriah/jasmani

²Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. 1997, hlm.24.

³ Huda Ainisyifa, “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan UNIGA*, no. 1, vol.8 (April 2014): 15.

peserta didik saja. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan yang diselenggarakan harus mampu memenuhi aspek batin/rohani, termasuk aspek jiwa peserta didik yang dapat⁵ meningkatkan kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak.

Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang kita peroleh dari kodrat alam.⁶

Kemudian penancangan pendidikan karakter terealisasikan dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di dalam kurikulum tersebut terdapat beberapa ranah yang harus terpenuhi yang tercantum dalam KI (Kompetensi Inti), diantaranya KI-1 (Spiritual), KI-2 (attitude), KI-3 (Knowledge), dan KI-4 (Skill). Dan diantara satu kompetensi inti dengan yang lainnya harus saling berkesinambungan. Didalam kurikulum 2013 ini pun pendidikan Agama merupakan suatu mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yang akan membentuk pendidikan karakter itu sendiri.⁷ Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini dapat diartikan bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Menurut Haryanto dalam jurnalnya Ki Hajar Dewantara ingin menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, serta mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.⁸

Ada beberapa hal yang menarik dalam Ki Hajar Dewantara tentang

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.28.

⁷Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Agama Islam 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Cet. 1, hlm.27.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

Tripusat Pendidikan yaitu :

- a. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.
- b. Keistimewaan buku-buku yang dikarang oleh Ki Hajar Dewantara pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual dimasa kini.
- c. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan dimasa kini.
- d. Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis
- e. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial
- f. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan.
- g. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak/karakter dan kepribadiannya.⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Sehingga judul penelitian yang akan diteliti adalah konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dari penelitian saya ini yaitu “ konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak”.

⁹ Ki Hajar Dewantara, Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Agama Islam 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Cet. 2, hlm.45.

C. Definisi Konseptual

Untuk menghindari salah satu pengertian tentang arah dan maksud dari judul yang di angkat, maka di pandang untuk ditegaskan secara jelas supaya pembaca dapat memahami dengan baik seperti di bawah ini.

1. Konsep

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan atau rencana dasar.
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hallain.¹⁰

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun ruhani agar berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat-sifat kejiwaaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

3. Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah. Tiga pusat yang memiliki

¹⁰Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran.....*hlm. 91.

¹¹Zakiyah Deradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga,*(Jakarta: Rumaha, 2010), hlm. 162.

tanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yakni keluarga, dalam sekolah, dan masyarakat.

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional sekaligus menyanggah bapak pendidikan. Nama asilnya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Tapi pada tahun 1922 lebih dikenal menjadi Ki Hadjar Dewantara. Beberapa sumber menyebutkan dengan bahasa Jawanya yaitu Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantara lahir di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 ketika umur 69 tahun. Selanjutnya, bapak pendidikan yang biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia ketika Indonesia masih dikuasai oleh Hindia Belanda.

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar *khuluqun* (bahasa Arab), yang berarti perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun* (bahasa Arab), yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalam jasmani, akal, sikap, dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

Tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh akhlakul karimah. *Pertama*, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga. *Kedua*, lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang mana pendidikan sekolah berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak serta memberikan ilmu-ilmu, agar tercipta dan terbentuk budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) yang sesuai dengan ajaran islam yang menunjukkan pengabdianya sebagai hamba terhadap Allah swt. *Ketiga*, lingkungan masyarakat merupakan wadah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara secara khusus relevansinya dengan pendidikan akhlak. Sehingga judul penelitian yang akan diteliti adalah konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan pendidikan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansinya konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara.
- b. Untuk merelevansikan konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademisi

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

2) Bagi Pembaca

Dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat

pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, diantaranya:

1. Kajian yang ditulis oleh Ibrahim, T., & Hendriani, A. yang mengkaji masalah “Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme”. Kajian ini dilatar belakangi adanya beragam aliran etika muncul, salah satunya adalah aliran filsafat moral Utilitarianisme yang memiliki prinsip bahwa tindakan yang baik adalah tindakan memberikan kebahagiaan lebih banyak ketimbang kesedihan. Puncak dari pemikiran ini adalah kualitas dan kuantitas kebahagiaan manusia adalah suatu keniscayaan yang harus diperjuangkan. Filsuf pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang serupa terkait dengan kajian etika. Menurut beliau tujuan mulia dari pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk menemukan kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan bahagia. Kehidupan yang bahagia adalah muara dari pemikiran KHD tentang pendidikan. Tulisan ini berusaha menumpahkan pemikiran reflektif penulis terkait dengan etika guru menurut Ki Hajar Dewantara dalam Balutan Filsafat Moral Utilitarianisme.

Dan hasilnya menyatakan bahwa kedua konsep pendidikan ini relevan, timbul pemahaman peneliti bahwa ke-gentingan pendidikan Indonesia saat ini yakni berupakan krisis akhlak siswa bukan disebabkan oleh konsep pendidikannya yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, justru pelaksana pendidikannya yang belum bisa mempraktikkan konsep

pendidikan KH Dewantara sekaligus memahami pendidikan Islam yang sebenarnya.¹²

2. Kajian yang ditulis oleh Aria Supriyadi, yang mengkaji masalah “*Konsep Jiwa menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, dilatar belakangi oleh banyaknya lembaga pendidikan agama Islam yang belum menyentuh aspek jiwa pendidik maupun peserta didik. Realitas ini hanya mengedepankan proses pembelajaran yang memperbanyak porsi materi pelajaran, namun belum mampu untuk menjadikan aspek jiwa dapat di maksimalkan oleh peserta didik. Hal ini diperparah dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga memperburuk citra pendidikan agama Islam. Setelah diketahui penyebab terjadi penyimpangan yang melibatkan peserta didik, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh konsepsi jiwa dalam pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan juga relevansinya dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat diketahui melalui konsep jiwa menurut Ki Hajar Dewantara yang mencakup beberapa kriteria khususnya terkait dengan trisakti jiwa sebagai rasa, karya, dan karsa. Hal itu merupakan renungan Ki Hajar bahwa jiwa mempunyai potensi untuk berbuat baik dan buruk, sehingga diperlukan peran dari sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengolah jiwa agar menuju kepada kebaikan dan kebenaran. Adapun relevansinya dalam proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya integrasi antara materi yang diajarkan dengan aspek-aspek yang dialami proses pembelajaran.¹³ Tujuannya untuk membentuk jiwa yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dari peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Machful Indra Kurniawan, *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, dalam

¹²Ibrahim T dan Hendriani, “*Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme*” Jurnal Pendidikan UPI, no.1.vol.2 (April 2017): 135.

¹³Aria Supriyadi, *Konsep Jiwa menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 122.

kajiannya menyatakan bahwa peran tripusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukannya diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tripusat pendidikan yaitu pendidikan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bustomi, "*Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Latar belakang penelitian ini adanya kondisi yang memprihatinkan pada karakter dan budaya bangsa ini terutama pada generasi muda, ditambah dengan pembelajaran di sekolah-sekolah yang menjadi ujung tombak pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa ternyata hanya sekedar transfer ilmu dan jauh dari yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran bahasa Arab.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep metode pendidikan dan pengajaran "dalam hal ini pendidikan karakter" telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan "*among methode*" atau *sistem among* yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan teladan, sedangkan implementasinya di dalam tiap- tiap pembelajaran bahasa Arab baik yang mengarah kepada pembelajaran yang lebih cenderung kepada kemahiran *Qira'ah, Kitabah, Istima maupun Kalam dilakukan dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan.*

5. Skripsi yang ditulis oleh Bartolomeus Sambo dan Oscar Yasunasari, yang mengkaji masalah "*Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*",

¹⁴Machfatul Indra Kurniawan, *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Vol. 4 (Sidoarjo: Jurnal,UMSIDA, 2015)

¹⁵Ahmad Bustomi, *Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab*,(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013),hlm. 134.

penelitian ini dilatar belakangi adanya pendidikan yang diyakini oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara adalah menyangkut semua upaya memahami dan mengayomi kebutuhan bagi peserta didik sebagai subjek pendidikan. Hasil penelitian menurutnya tugas pendidik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam suatu kehidupan.¹⁶

Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan menggali gagasan- gagasan yang dimiliki peserta didik tentang suatu topik sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah, dan dipilih oleh peserta didik melalui pembelajaran. Namun menurut peneliti di atas, konsep pendidikan saat ini lebih didominasi oleh aspek kognitif dan jauh dari nuansa integratif sehingga yang terjadi adalah reduksi (penurunan) terhadap hakikat pendidikan dan kemanusiaan. Contohnya mengenai terlalu fokusnya suatu lembaga pendidikan sebagai upaya untuk menyasati ujian sekolah maupun Ujian Nasional secara praktis, dan bukan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan peka terhadap dunia luar sekolah.

Adapun kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, perbedaannya terletak pada relevansi pada karakter di Indonesia, sedangkan peneliti meneliti relevansi pada pendidikan akhlak

G. Metode Penelitian

Ketika seorang peneliti akan memulai pekerjaannya, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah tentang metode penelitian yaitu mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, supaya dalam kerja selanjutnya ia akan mudah memahami objek yang menjadi sasaran penelitiannya.

¹⁶Bartolomeus Sambo dan Oscar Yasunasari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, (Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010), hlm. 256.

Menurut Kartini Kartono, metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti “Berjalan sampai” dan *logos* yang berarti “Ilmu”. Jadi metodologi berarti ajaran atau ilmu penguasai metode yang digunakan dalam penelitian.

Adapun beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penggolongan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lainnya. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku melainkan dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, dan koran-koran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari fenomena yang diteliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Akhlak. Hal ini bermaksud untuk meneliti Pendidikan Karakter Dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Akhlak secara mendalam. Penelitian pustaka yang dikaji adalah buku, jurnal, artikel dan segala sesuatu yang berhubungan dengan gagasan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai pendidikan akhlak.. Dan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis teks dan bahasa berupa *content analysis* (analisis isi). Disinilah dilakukan analisis terhadap isi dari gagasan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.31.

- a. Sumber data Primer yaitu, sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber data primer adalah Ki Hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 1*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.

Ki Hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 2*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.

Ki Hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 3*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.¹⁸

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), hlm. 76.

Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2013 cet. 1

Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku yang relevan yaitu Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku yang relevan yaitu Pendidikan Karakter Islam, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern. Abdurrahman Soerjomiharjo, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern,(Jakarta: Sinar Harapan, 1986),hlm 52.¹⁹

2. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil penelitian perpustakaan. Setelah sumber data itu terkumpul, lalu diadakan klasifikasi sumber data berdasarkan kualitasnya. Sehingga dari sekian banyak sumber data dapat dipilih data primer dan data sekunder. Karena analisis data merupakan proses penyelenggaraan dan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses analisis data ini, penulis menggunakan analisis kualitatif, analisis kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

¹⁸Mahi.Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014),hlm.72.

¹⁹Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), hlm.71-72.

Analisis isi (Content Analysis) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis in Communication Research*, mengemukakan analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dan untuk langkah-langkahnya yakni sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan analisis Apa yang ingin diketahui lewat analisis isi, hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi.
- b. Konseptualisasi dan operasionalisasi sehingga konsep bias diukur.
- c. Lembar Coding “Coding Sheet” Menurunkan operasionalisasi kedalam lembar coding, lembar coding memasukkan hal yang ingin dilihat.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara teknik mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Yang mana tekniknya dibagi menjadi tiga bagian utama. Yaitu *pertama* bagian awal skripsi yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti skripsi yang memuat beberapa bab dengan format (susunan / sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, satu bab dengan bab yang lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, atau dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke lima. Dengan artian dalam pembacaan skripsi ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab kedua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab kelima. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisa yang digunakan dengan penalaran induktif,

proses pemaknaan lebih menonjolkan penafsiran subyek penelitian (Perspektif subjek).

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan skripsi sesuai dengan penjabaran berikut :

1. Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang :

Konteks penelitian yang menguraikan konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Fokus dan Pertanyaan penelitian mendeskripsikan tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, relevansi konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam teori tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, untuk merelevansikan konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak.

Kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk memberikan wawasan mendalam tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

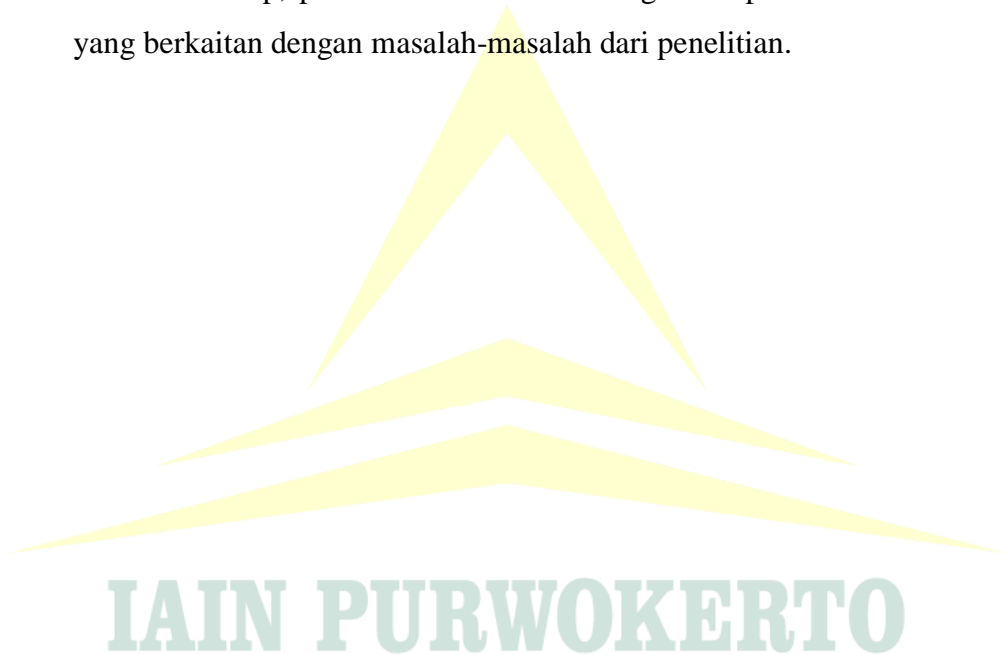
Penegasan istilah terdiri atas penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari para tokoh sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian.

2. Bab II Kajian Teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori yang akan menjadi dasar pada

penelitian ini, terutama teori-teori tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

3. Bab III Biografi Tokoh, bab ini berisi riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, Bentuk pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan dan Karya-karya Ki Hajar Dewantara.
4. Bab IV Analisis konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah-masalah dari penelitian.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁰

Menurut Kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²¹

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter luhur yang dikembangkan berasal dari empat sumber. Pertama agama, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Kedua, Pancasila. Ketiga, budaya. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 45.

²¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk lebih mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. ²²
Cinta Tanah	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, ²³

Nilai	Deskripsi
Air	dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

²² Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran...* hlm.39-40.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 40-42.

Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain tersebut diatas, penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁴

3. Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter merupakan bagian-bagian dari system proses pendidikan, yang menentukan berhasil atau tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.

Berbagai jenis input pendidikan terseleksi dan akan membentuk komponen-komponen pendidikan karakter, yakni ada pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi Edukatif pendidik dan anak

²⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 45-46.

didik, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Selaras dengan pendapat Thomas Lickona (1992) dalam pendidikan karakter ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Moral knowing atau pengetahuan tentang nilai moral merupakan hal terpenting untuk diajarkan kepada peserta didik. Didalam pengetahuan moral sendiri terdapat enam hal penting, yaitu :

- 1) Kesadaran moral (dalam menangkap/melihat) moral adalah kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek/peristiwa tertentu.
- 2) Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami nilai moral tertentu, memahami aplikasi mereka dan menerapkan nilai moral pada situasi tertentu.
- 3) Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, mereaksi, dan berperasaan.
- 4) Penalaran moral adalah kemampuan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral.²⁵
- 5) Pembuatan putusan adalah kemampuan berpikir bagaimana cara melalui masalah dengan pengambilan keputusan reflektif.
- 6) Pengetahuan diri sendiri adalah kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya.²⁶
- 7) Pembuatan putusan adalah kemampuan berpikir bagaimana cara melalui masalah dengan pengambilan keputusan reflektif.

²⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

²⁶Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), hlm.186-187.

8) Pengetahuan diri sendiri adalah kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya. Pengembangan pengetahuan diri termasuk kekuatan dan kelemahan karakter diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan tersebut.²⁷

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Moral feeling atau perasaan moral adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu:

- 1) Hati nurani adalah perasaan kognitif, mengetahui apa yang baik dan perasaan emosional merasa wajib melakukan apa yang baik.
- 2) Harga diri adalah perasaan diri bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilailuhur.
- 3) Empati adalah perasaan mampu memahami dan mengamati keadaan orang lain, ikut merasakan dan mencintai kebaikan.
- 4) Cinta kebaikan adalah perasaan memiliki keterkaitan sejati/tulus pada kebaikan. Psikologawan Boston College Kirk Kilpatrick menulis: “Orang bijak belajar tidak hanya membedakan kebaikan dan keburukan, tetapi juga mencintai kebaikan dan membenci keburukan”.
- 5) Kontrol diri adalah perasaan emosi yang dapat dikontrol oleh diri menjadi penting dalam moral.
- 6) Pembuatan putusan adalah kemampuan berpikir bagaimana cara melalui masalah dengan pengambilan keputusan reflektif.
- 7) Pengetahuan diri sendiri adalah kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya. Pengembangan pengetahuan diri termasuk kekuatan dan kelemahan karakter diri sendiri dan

²⁷Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), hlm.186-187.

bagaimana mengkompensasi kelemahan tersebut.²⁸

c. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Moral feeling atau perasaan moral adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu:

- 1) Hati nurani adalah perasaan kognitif, mengetahui apa yang baik dan perasaan emosional merasa wajib melakukan apa yang baik.
- 2) Harga diri adalah perasaan diri bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilailuhur.
- 3) Empati adalah perasaan mampu memahami dan mengamati keadaan orang lain, ikut merasakan dan mencintai kebaikan.
- 4) Cinta kebaikan adalah perasaan memiliki keterkaitan sejati/tulus pada kebaikan. Psikologawan Boston College Kirk Kilpatrick menulis: "Orang bijak belajar tidak hanya membedakan kebaikan dan keburukan, tetapi juga mencintai kebaikan dan membenci keburukan".
- 5) Kontrol diri adalah perasaan emosi yang dapat dikontrol oleh diri menjadi penting dalam moral.
- 6) Kontrol diri adalah perasaan emosi yang dapat dikontrol oleh diri menjadi penting dalam moral.
- 7) Rendah hati adalah perasaan sisi afektif, keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan. Rendah hati juga mengatasi rasa bangga. Rasa bangga adalah sumber dari arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang terluka membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah

²⁸Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), hlm.186-187.

hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat.²⁹

d. Tindakan Moral (*Moral Actoin*)

Moral action atau tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata dan merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang ingin dilakukan. Terdiri dari 3 aspek yaitu kompetensi, dalam kompetensi memilikikemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Habit, (kebiasaan) yakni membiasakan hal-hal yang baik danmenerapkannya dalam berperiku.³⁰

Pendidikan karakter ibarat basis bilangan dalam matematika. Berusahalah bagaimana mengubah dari angka $\frac{1}{2}$ menjadi 2. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.³¹

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³²

Sedangkan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 226.

³⁰Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017),hlm. 188-189.

³¹ Moh. Noorsyam, *Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986),hlm. 133.

³²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 228.

berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³³

Dalam setting sekolah pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.³⁴

Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Dan dalam upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter agar berperilaku sebagai insan kamil.³⁵

5. Model Pendidikan Karakter

Menurut Scerenko (1997) pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).³⁹ Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan terdapat beberapa metode

³³Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 5-6.

³⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm 167.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

pendidikan karakter yang dapat digunakan seorang guru dalam pembelajaran, antara lain :

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* adalah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.³⁶

b. Metode *Qisah* atau Cerita

Metode ini merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Khususnya di lembaga pendidikan formal metode ini memiliki peranan yang penting karena dalam suatu kisah mempunyai keteladanan dan edukasi terhadap peserta didik selain itu melibatkan emosi sehingga berbagai hikmah yang dapat diambil dan menjadi referensi penting bagi peserta didik.³⁷

c. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini baik digunakan dalam menanamkan karakter karena mempunyai tujuan pedagogis :

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam pendidikan karakter pada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik umumnya melihat dan mengikuti perilaku pendidiknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan yang berintikan pengalaman.

f. Metode *'Ibrah*

'ibrah adalah perenungan dan tafakur. Suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar.

³⁶ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter : Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm.127.

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm, 112-113.

g. Metode Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman adalah menjelaskan akibat-akibat dari perbuatan yang dilakukan baik itu perbuatan baik dan perbuatan buruk ada balasannya.³⁸

6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lickona, Schaps dan Lewis (2010) telah mengembangkan sebelas prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif. Schwartz (2008) menguraikan kesebelas prinsip tersebut, yaitu:

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.³⁹
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadasiswa.
- h. Seluruh staff sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.

³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.9.

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 51.

- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun parasiswa.
- j. Sekolah harus merekat orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.⁴⁰

B. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter

1. Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, yang dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Dinamakan pendidikan menurut pengertian umum, adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak. Maksud pendidikan, yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam konteks pengajaran budi pekerti, misalnya pendidikan adalah upaya *menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum*. Upaya yang dimaksudkan itu dapat berupa anjuran-anjuran, perintah-perintah kepada anak-anak untuk melakukan berbagai perilaku baik dengan cara disengaja. Sementara pengajaran atau pamong adalah

⁴⁰Agus Sya'roni, "Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

penuntut yang memberi keteladanan bagi para peserta didiknya dalam berperilaku baik agar mereka mencapai keluhuran budi atau kebijaksanaan (bersatunya lahir dan batin) dan mengalami keselamatan dan kebahagiaan. Citra seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti (watak atau pikiran), menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa *memikir-mikirnya, merasa rasakan* dan selalu *memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap* (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Ketika budi (pikiran) dan pekerti (tenaga) seseorang bersatu, maka bersatu jualah gerak, pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauannya, yang lalu menimbulkan tenaga padanya (untuk bertindak yang selaras dengan nilai-nilai dan menimbulkan relasi yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sosialnya).⁴¹

Dengan demikian, pendidikan yang mencerdaskan budi pekerti itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti menutupi, mengurangi tabiat-tabiat jahat yang tak dapat dilenyapkan sama sekali (tabiat biologis) karena sudah bersatu dengan jiwanya. Kecerdasan budi pekerti berkat pendidikan mengantarkan seseorang pada kemerdekaan hidup batin, yang sifatnya ada tiga macam, yakni berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri).⁴²

Konsepsi pendidikan demikian yang mendasari penilaian Ki Hajar Dewantara bahwa, dasar pendidikan Barat (pendidikan model penjajahan Belanda) tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan, ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini, menurut Ki Hajar Dewantara dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak rusak budi pekertinya karena

⁴¹Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT rosdakarya offset, 2013, hlm.8.

⁴²Amini Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.5.

selalu hidup di bawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki kepribadian yang berbudi pekerti.⁴³

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yakni ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan. Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti.

Menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, akan tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berprilaku dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur, manusia itu sendiri.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik peserta didik. Dan begitu pentingnya pendidikan karakter, sampai-sampai beberapa Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China sudah menerapkan adanya model pendidikan hingga perguruan.

2. Dasar Pendidikan Karakter

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.⁴⁴

⁴³Mansur Insan, *Diskusi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hlm. 98.

⁴⁴Zeni Hafidhotun Nisa, “*Studi Pemikiran Islam KH. M.A Sahal Mahfudz*”. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Manusia pada dasarnya memiliki 2 potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam al-qur'an surah Al-Syams : 8 dijelaskan dengan istilah fujur (Celaka/ Fasik). Dan takwa (Takut Kepada Allah). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman dan atau ingkar kepada Tuhan-Nya. Keberuntungan berpihak pada orang yang selalu menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, seperti dalam QS. Al-Syams : 8

وَتَقْوَاهَا فُجُورًا فَأَلْهَمَهَا

Artinya : “ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (Jalan) kefasikan dan ketakwaannya “.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.⁴⁵

3. Asas-Asas Pendidikan Karakter

Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka diterapkan asas-asas pendidikan

⁴⁵Ali Mahmudi, “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz di Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen Margoyoso Pati” Tesis, Program Magister (S2) Universitas Sultan Agung Semarang, 2014.

dan dasar-dasar. Asas pendidikan ini dikenal dengan asas 1922.

- a. Pasal pertama: Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingati tertibnya persatuan, dalam perikehidupan umum. Tertib dan damai itulah tujuan kita yang tertinggi. Tidak akan ada ketertiban jika tidak ada kedamaian. Sebaliknya tidak ada kedamaian selama orang dirintangi dalam mengembangkan hidupnya yang wajar. Sengaja membentuk watak anak melalui paksaan dan hukuman. Cara yang demikian disebut “Sistem Among”

Penulis menemukan dalam buku pendidikan karakter karya Agus Zaenul Fitri bahwasannya asas pendidikan karakter yakni yang pertama, asas *tut wuri handayani*. Asas *tut wuri handayani* merupakan inti dari asas 1922 yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum.⁴⁶

Kedua, asas belajar sepanjang hayat atau dapat kita sebut dengan pendidikan seumur hidup. Yakni pendidikan yang harus meliputi seluruh kehidupan individu, mengarah pada pembentukan, peningkatan sekaligus penyempurnaan secara urut baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi kehidupannya. Tujuan akhirnya yakni mengembangkan instropeksi diri atau bermuhasabah dalam setiap individu, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri, mengakui berbagai kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin akan terjadi, baik yang formal, non formal dan informal.⁴⁷

Ketiga, asas kemandirian dalam belajar. Nah dalam asas ini tidak dapat dipisahkan dari dua asas yakni asas *tut wuri handayani* dan belajar sepanjang hayat. Implementasi dari asas ini bahwasannya

⁴⁶ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Idayu Press, 1997), hlm. 127.

⁴⁷ Elkind dalam Musfah, *Pendidikan holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 64.

pendidik harus menjalankan berbagai peran baik itu sebagai komunikator, fasilitator, organisator, dan lain sebagainya. Pendidik diharapkan mampu menyelesaikan dan mengatur berbagai sumber belajar yang sedemikian rupa dengan harapan dapat memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar tersebut.⁴⁸

Adapun asas menurut fatwa Ki Hajar Dewantara yaitu pertama, asas kodrat alam. Asas ini menegaskan bahwasannya setiap pribadi peserta didik disatu sisi tunduk pada hukum alam, tapi disisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan asas ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwasannya pelaksanaan pendidikan berasaskan akal pikiran manusia itu sendiri.

- a. Pasal pertama: Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingati tertibnya persatuan, dalam perikehidupan umum. Tertib dan damai itulah tujuan kita yang tertinggi. Tidak akan ada ketertiban jika tidak ada kedamaian. Sebaliknya tidak ada kedamaian selama orang dirintangi dalam mengembangkan hidupnya yang wajar. Tumbuh menurut kodrat merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan yang wajar, mengutamakan perkembangan diri menurut kodratnya. Oleh karenanya Ki Hajar Dewantara menolak faham pendidikan dalam arti dengan sengaja membentuk watak anak melalui paksaan dan hukuman. Cara yang demikian disebut “SistemAmong”⁴⁹
- b. Pasal kedua: Dalam sistem ini maka pelajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dengan demikian seorang guru atau pamong tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi juga harus mendidik kepada siswa untuk

⁴⁸ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 77.

⁴⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 21.

mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk amal keperluan umum. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Ki Hadjar Dewantara mengutamakan kemandirian pada diri peserta didik, yang dengannya peserta didik akan memiliki karaktermandiri.⁵⁰

- c. Pasal ketiga: tentang zaman yang akan datang, rakyat kita ada di dalam kebingungan. Sering kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sulit didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran menuju terlepasnya pikiran, padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya. Dalam zaman kebingungan ini seharusnya keadaan kita sendiri, kita pakai sebagai penunjuk jalan, untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Pasal ini juga merupakan bagian penting dalam membangun karakter anak bangsa untuk menjadi manusia yang tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab.⁵¹
- d. Pasal keempat: Dasar kerakyatan. Pengajaran yang hanya terdapat pada sebagian kecil rakyat Indonesia tidak berfaedah untuk bangsa, maka seharusnya golongan rakyat yang terbesar mendapat pengajaran secukupnya. Hal ini mengandung pengertian, bahwa memajukan pengajaran untuk rakyat umum atau kuantitas.⁵² pendidikan lebih baik daripada meninggikan pengajaran (kualitas)

⁵⁰Cooper & Sawaf (1998) dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 121.

⁵¹Zurqoni & Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan; Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 61.

⁵²Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 71.

jikalau meninggikan pengajaran dapat mengurangi tersebarinya pengajaran.

- e. Pasal kelima: Untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Ini adalah wujud nyata karakter kemandirian.⁵³
- f. Pasal keenam: Keharusan untuk membelanjai diri sendiri segala usaha Taman Siswa. Usaha ini terkenal dengan “*Zelbedruiping-systeem*”. Hal semacam ini amat sukar, karena untuk dapat membelanjai diri sendiri tanpa menerima bantuan orang lain diperlukan keharusan untuk hidup sederhana. Ajaran ini merekomendasikan kepada kita untuk hidup sederhana, atau dengan kata lain, hidup sederhana sebagai bentuk karakter positif perlu terus ditradisikan.⁵⁴
- g. Pasal ketujuh: Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesucian hati, berminat kita berdekatan dengan “Sang Anak”. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk berhamba kepada “Sang Anak”. Dengan kata lain, keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagiannya anak didik.⁵⁵

4. Materi Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

⁵³Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 20.

⁵⁴Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.51.

⁵⁵Jamal Ma'mur, dkk., *Mempersiapkan Insan Shalih Akram: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 Abad)*, (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012), hlm. 118.

a. Taman Indria dan Taman Anak (5-8tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan. Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melainkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah- laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; jangan mengganggu temanmu, dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.⁵⁶

b. Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Konsep Ki Hajar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari. Didalam penyampainnya masih menggunakan metode occasional yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam hidup hatinya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan

⁵⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm.129.

dalam pengajaran ini berdasarkan konsep Ki Hajar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat (Ki Hajar Dewantara dalam Ar-Rozi. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Budi Pekerti*).⁵⁷

c. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku.

Sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya.

Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).⁵⁸

Taman siswa menanamkan rasa kebangsaan pada anak didiknya. Metode pendidikannya merupakan gabungan perspektif Barat dengan budaya nasional. Meski demikian, taman siswa tidak mengajarkan kurikulum pemerintah Hindia Belanda. Kelahiran taman siswa jelas menjadi tandingan bagi sekolah-sekolah milik pemerintah colonial. Semakin banyak orang yang belajar dan tamat dari taman

⁵⁷Sahal Mahfudz, “*Pendidikan Agama Bukan Pengajaran*”. Makalah tidak diterbitkan. Disusun untuk Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) pada tahun 1997., hlm. 1.

⁵⁸ Agus Sya’roni, “*Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudz tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

siswa.⁵⁹

Eksistensi taman siswa dirasakan pemerintah kolonial mulai menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mulai mencari-cari alasan untuk menutup taman siswa ini. Ditempuh pendudukan Jepang, kegiatan dibidang politik dan pendidikan tetap dilanjutkan.

d. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Taman madya yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.⁶⁸ Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan.

Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya. Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hajar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis metode yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Dan bukan sesuatu untuk menyiapkan masa depan. Sehingga kebutuhan individual anak didik harus diutamakan dan bukan *subject-oriented*. Filsafat yang menjadi dasar selanjutnya adalah eksistensialisme, dimana teorinya menyebutkan bahwa yang menjadi tujuan utama Pendidikan bukan agar anak didik dibantu untuk mempelajari bagaimana

⁵⁹ Djumhur H. Danasaputra, 1976. Sejarah Pendidikan, Pustaka Ilmu, Bandung, hlm.174-176.

menanggulangi masalah eksistensial mereka, namun agar dapat mengalami secara penuh eksistensi mereka. Aliran filsafa ini mengukur hasil Pendidikan bukan semata-mata pada apa yang telah dipelajari dan diketahui oleh peserta didik, namun yang lebih penting adalah apa yang mampu mereka ketahui dan alami. Sehingga, dapat dikatakan bahwa teori ini menolak Pendidikan dengan system indoktrinasi. Aliran filsafat yang terakhir yang dianut di Singapura adalah rekonstruksionalisme dimana aliran ini melihat bahwa Pendidikan dan reformasi social adalah hal yang sama. Aliran ini memandang kurikulum sebagai *problemcentered*.

Meskipun terdapat beberapa aliran filsafat yang dianut di negara ini pemerintah Singapura meyakini bahwa Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu para generasi muda atau anak-anak untuk menghadapi masa depannya dalam berbagai segi kehidupan. Itulah sebabnya segi kehidupan seperti halnya spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa serta rasionalitas merupakan hal yang sama-sama pentingnya dan harus mendapatkan porsi yang sama dalam bidang Pendidikan. Sehingga, Pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga segi emosi dan rohani anak. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat secara proaktif didalam masyarakat secara bertanggung jawab. Dalam artinya bahwa pendidikan juga perlu membantu peserta didik, mengenal masyarakatnya,peka terhadap situasi masyarakatnya,aktif ikut berpikir,dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial terhadap perkembangan masyarakatnya.

Pendidikan di Singapura sangat menyesuaikan dengan perkembangan anak. Artinya bahwa dalam massa-massa tahap perkembangan peserta didik, dia selalu mengalami proses pembentukan psikologi dari tahap ke tahap,sehingga setiap psikologi pribadi peserta didik tidak akan selalu sama. Sehingga tidak seharusnya peserta didik dari 3-7 tahun dihadapkan kepada pelajaran yang serba keras, matematika misalnya. Karena hal ini akan mempengaruhi pola pikir mereka, yang

seharusnya masih dalam usia bermain dihadapkan pada proses pendidikan yang serba berat sehingga pada tahap mereka masuk dalam proses pendidikan menengah dan atas mereka muda cepat bosan serta tidak mau berlama-lama di dalam kelas.⁶⁰ Di Singapura misalnya peserta didik diberikan metode pelajaran menulis sambil mendengarkan musik pada saat mereka memasuki SD kelas 1 dan itu disesuaikan dengan perkembangan usia mereka. Ini berbeda dengan Indonesia dimana peserta didik diajarkan menulis serta matematika (tampa musik) pada saat mereka masih TK.

Hal serupa juga diungkapkan Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong yang menyatakan bahwa "Agar Singapura berhasil, warga Singapura tidak hanya harus menjadi warga negara yang berpendidikan tinggi dan pekerja yang terlatih, mereka harus memiliki 'nilai-nilai yang tidak berwujud tetapi penting'. Ia juga menambahkan "Itu tergantung tidak hanya pada pengetahuan apa yang telah diterima di sekolah; bahasa, sains dan matematika, ekonomi dan sejarah, tetapi juga nilai-nilai tidak berwujud tetapi penting (seperti) merawat teman sekelas dan sesama warga negara, bersedia berkontribusi untuk kebaikan bersama, bangga dengan negara kita, dan berdiri untuk itu."⁶¹

Kebudayaan ataupun nilai-nilai yang telah berkembang dimasyarakat Negara tersebut. Di Negara Jepang, sejak anak masih duduk dibangku sekolah dini, anak-anak telah diajarkan untuk melakukan hal-hal kecil yang mengandung nilai moral atau karakter, misalnya tentang ucapan terima kasih, membantu orang lain, meminta maaf dan seterusnya, misalnya melalui *Post It* atau pembuatan peta sebagai tugas sekolah.

Untuk Singapura yang memiliki landasan filsafat misalnya filsafat analitik, filsafat progresivisme, eksistensialisme, serta rekonstruksionalisme, yang pada dasarnya menuntun pada system

⁶⁰Zurqoni & Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan; Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 61.

⁶¹Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 71.

pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga afektif sehingga nantinya bisa dijadikan bekal untuk menyelesaikan masalah di masa depannya. Di Indonesia, pendidikan karakter memang telah diterapkan di sekolah-sekolah mulai dari ranah usia dini sampai dengan perguruan tinggi, meskipun dalam praktik atau implementasinya masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan, baik melalui manajemen sekolah ataupun peningkatan kompetensi guru untuk mensukseskan pendidikan karakter tersebut.⁶²

C. Teori Tripusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

1. Pengertian Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan.”⁶³

2. Jenis-Jenis Tripusat Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tripusat pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yang meliputi :

1. Pendidikan keluarga
2. Pendidikan sekolah
3. Pendidikan masyarakat

Yang mana tiga tempat pergaulan atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan keluarga

⁶²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet 1, hlm. 61.

⁶³Kemendikbud RI. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2017, hlm. 17.

Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya.⁶⁴

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh.

b. Pendidikan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani "*Schola*" yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang.

Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal.⁶⁵

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan dengan organisasi yang tersusun.

⁶⁴Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 65.

⁶⁵Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.108.

1) Ditinjau dari segi mana yang mengusahakan :

a) Sekolah Negeri

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar.

b) Sekolah Swasta

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta.

2) Ditinjau dari sudut tingkatan :

a) Pendidikan Pra Sekolah

Yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sebelum memasuki pendidikan dasar.

b) Pendidikan Dasar, yaitu meliputi :

Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah
SMP/ MTs

c) Pendidikan Menengah, yaitu meliputi :

SMU dan Kejuruan
Madrasah Aliyah

d) Pendidikan Tinggi, yang meliputi :

Akademi

Institut

Sekolah Tinggi

Universitas

3) Ditinjau dari sifatnya:

Sekolah Umum, yaitu sekolah yang mengutamakan perluasan ilmu pengetahuan, yang termasuk dalam sekolah ini adalah SD/ MI, SMP/ MTs, SMU/ MA. Sekolah Kejuruan, yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, yang termasuk dalam sekolah ini adalah SMEA, SMK, STM.

3. Pendidikan masyarakat

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan.⁶⁶

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat , seperti lembaga-lembaga sosial budaya, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan yang semuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat.

Masing-masing kelompok tersebut melakukan aktifitas-aktifitas keterampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar dibawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok. Kesemua kelompok sosial tersebut diatas adalah merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang dengan sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang *pluralistic* (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.⁶⁷

a) Fungsi Tripusat Pendidikan

Fungsi dari tripusat pendidikan tersebut adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan

⁶⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 171- 172.

⁶⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65- 101.

sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Fungsi tripusat pendidikan jika dirinci adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua dapat menyisihkan waktunya untuk ikut melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak.
- 2) Masyarakat dapat menjadi fasilitator dalam aktualisasi keterampilan/skill yang dimiliki peserta didik.
- 3) Dengan aktifnya orang tua memberikan pendidikan di rumah, anak dapat lebih bersemangat dan merasa diperhatikan oleh kedua orang tuanya.
- 4) Dengan mengenal kebiasaan masyarakat peserta didik dapat belajar bahwa pendidikan bukan hanya ada di sekolah namun juga ada dimana saja.

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah). Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata *khuluq*, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain

dirinya.⁶⁸

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman. Kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek. *Zalim*, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.⁶⁹

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia.

3. Urgensi Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk : 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat; 2) membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

⁶⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 242.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.⁷⁰

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan dibawah ini:

a) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya diantaranya sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah Swt. Persoalan Ikhlas ditentukan tiga faktor, yaitu:

a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah,

b) Beramal dengan sebaik baik, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan sebaikbaiknya.

c) Pemanfaatan hasil usaha yang tepat, misalnya mencari ilmu.

2) Taqwa

Taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut „Afif „Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari taqwa adalah pemelihara diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di duniua dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah

⁷⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

Allah Swt. dan menjauhi laranga-larangan Allah Swt. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi madharat kepada mereka.⁷¹

3) *Dzikrullah* (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan azas dari setiap ibadah kepada Allah SWt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikrullah* merupakan aktifitas yang baik dan paling mulia bagi Allah Swt. Allah berfirman :

*“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*⁷²

b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak kepada Rasulullah Saw berarti bersikap baik terhadap Rasulullah Saw. Diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap

1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw. telah berjuang selama 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliaulah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah. Setelah itu, umatnya juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau.⁷³

2) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW

Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah Swt. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintakkannya diikuti, dan

⁷¹Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja. 2012),hlm.23.

⁷²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,hlm. 73.

⁷³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.10.

apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah Saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah Swt.

3) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lain-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal.⁷⁴

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Hal ini meliputi :

1) Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.

2) Memelihara kesucian diri (*Iffah*)

Memelihara kesucian diri (*Al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan

⁷⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar: 2004), hlm.38.

AllahSwT.⁷⁵

d) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Pedulisosial)

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan atau lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Diantara sikap bersosial tersebut adalah:

1) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam surat al Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.⁷⁶

2) Suka menolong orang lain

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasehat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuanlainya.⁷⁷

E. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan akhlak, kepribadian dan watak yang baik, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya

⁷⁵Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm. 244.

⁷⁶Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.20.

⁷⁷Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hlm.41.

dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Pembentukan akhlak generasi modern ini dan mendatang dapat terwujud melalui pendidikan karakter selaras dengan adanya pendidikan Islam atau akhlak.

Akhlak adalah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter dan lemahnya akhlak seseorang. Dengan demikian, apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri anak, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan dikeluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pertama, dilingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan karakter atas dasar kelas. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas.⁷⁹

Ketiga, pendidikan karakter berbasis sekolah. Dalam desain tersebut berisikan atau mencoba untuk membangun kulkur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan pranata sosial sekolah agar nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik kecuali juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kejujuran melalui perbuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.⁸⁰

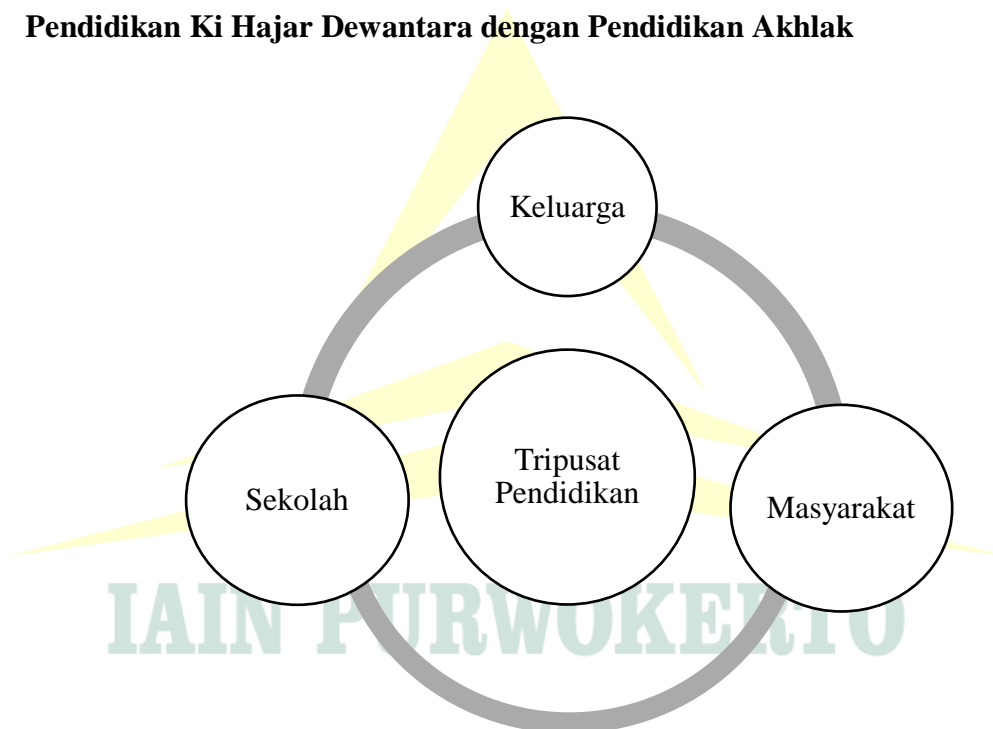
⁷⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).hlm.3

⁷⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).hlm.18-19.

⁸⁰ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hlm.14

Keempat, pendidikan karakter berbasis kemasyarakatan. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berusaha secara sendiri-sendiri. Masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara, juga memiliki tanggungjawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam ranah kehidupan. Ketika lembaga Negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka tidak pernah mendapatkan sanksi yang berat, Negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan social bersama.⁸¹

F. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak



Dari lingkungan keluarga, khususnya ayah dan ibu dapat menanamkan nilai pada anak berupa rasa syukur kepada Allah SWT, bijaksana, beramal sholih, mengajarkan sikap hormat terhadap orang-orang yang lebih tua, mengajarkan bagaimana cara bersifat ramah, bersabar, rendah hati serta

⁸¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).hlm.9

pengendalian diri.⁸²

Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tanggungjawab penuh pemimpin keluarga. Seorang ayah sejak dini harus memerhatikan pendidikan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya. Ketika anak mulai mengenal lingkungannya, sang ayah harus mengenalkan lingkungan yang baik. Ketika anak mulai belajar berbicara, sang ayah harus mengajarnya dengan berbicara yang baik dan sopan. Begitu juga ketika anak sudah mulai bisa dididik dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, sang ayah harus memfasilitasi si anak agar mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang memadai. Sang ayah harus memberikan modal pendidikan agama yang cukup bagi anak sehingga ketika memasuki masa dewasa (Balig), si anak sudah siap melaksanakan seluruh kewajiban agamanya dengan baik. Demikian sama halnya juga dilakukan oleh sang ibu.

Keluarga merupakan inti atau satu-satunya system sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bervariasi di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula, akan tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk dalam karakter manusia. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik, maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat sangat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan untuk dikemudian hari.⁸³

Dalam keluarga juga merupakan unsur yang amat sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Keluarga juga

⁸² Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 75

⁸³ Zahrudin dan Hasanudin Singa, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).hlm.80.

bertanggungjawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbau dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mngajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya.

Kemudian dilingkungan sekolah atau perguruan, disini tugas guru untuk menekankan, menguatkan nilai-nilai karakter yang sebelumnya sudah diperoleh peserta dari lingkungan keluarganya. Dan memperbaiki nilai-nilai karakter yang dirasa tidak sesuai atau nilai karakter yang negatif. Dilingkungan masyarakat seorang anak atau peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar teori tanpa praktek. Dan dari lingkungan masyarakatlah, kita akan lebih jelas mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan dan ditanamkan di lingkungan keluarga dan sekolah berhasil atau tidak.⁸⁴

Lembaga pendidikan atau sekolah juga memiliki tanggungjawab yang besar dalam membangun karakter dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jikalau ada orang yang merasa bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari adanya kehangatan dan kebaikan hidup bersama atau bermasyarakat.⁸⁵

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini juga sangat penting untuk dimiliki, sebab tiada sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, akan tetapi ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian yang amat sangat penting dalam pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Artinya, tidak semua peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku mulia

⁸⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, hlm. 162.

⁸⁵ Eric Jensen, *Brain Based Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43.

secara utuh.⁸⁶

Berdasarkan pandangan itu, lickona menegaskan bahwasannya karakter mulia (Good Character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (Knowing the good), lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (Desiring) the good), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (Doing the good). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan atau habits, yakni kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁸⁷

Dengan demikian, karakter mengacu kepada serangkaian ilmu pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Akan tetapi, juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan sekaligus mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak.⁸⁸



IAIN PURWOKERTO

⁸⁶ M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Bintang, 1970), hlm. 1.

⁸⁷ Istighfarotur rahmaniyah, *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.3.

⁸⁸ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 27.

BAB III

RIWAYAT HIDUP KI HAJAR DEWANTARA

Sosok Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi dimata penduduk bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan, yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau di kenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati, dan sekaligus menjadi budayawan Indonesia.⁸⁹

Ki Hajar Dewantara juga sangat disegani masyarakat luas karena kesederhanaannya, beliau tidak segan bergaul dengan masyarakat awam di luar termasuk dengan hamba sahnya nya meski beliau seorang keturunan berdarahbiru.

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Pada masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara dikenal dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara di lahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya, bernama Pangeran Suryaningrat adalah putera sulung Sri Paku Alam ke-III. Sebagai putera sulung raja dari permaisuri, sebenarnya ayah Suwardi berhak menggantikan Ayahnya menjadi raja, sewaktu-waktu Ayahnya meninggal. Namun sayang, tatkala Sri Paku Alam ke-III mangkat pada tahun 1864, ayah Suwardi telah digeser dari kedudukannya. Ia tidak dinaikkan takhta mengganti kedudukan ayahnya. Hal ini terjadi gara-gara campur tangan Gubernur Jenderal pemerintah Hindia Belanda.⁹⁰

Menjadi keluarga bangsawan, membuatnya mendapat pendidikan yang berkecukupan. Ki Hajar Dewantara bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS), sekolah dasar milik Belanda di kampung Bintaran Yogyakarta⁹¹.

⁸⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet.III, hlm. 8.

⁹⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam- Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. 1, hlm. 103.

⁹¹ John Dewey dalam Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001),hlm.41

Lulus dari ELS Suwardi Suryaningrat masuk ke Kweekschool, sebuah sekolah guru di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara pun mendapat tawaran beasiswa sekolah kedokteran. Tepatnya di sekolah dokter Jawa di Jakarta bernama STOVIA (School Fit Opleiding Van Indische Artsen). Sayangnya 4 bulan kemudian beasiswanya dicabut karena kesehatan Ki Hajar kurang baik. Beberapa hari sebelum pencabutan, dampratan dari Direktur stovia juga ia dapatkan. Hal ini disebabkan karena Ki Hajar Dewantara dianggap membangkitkan radikalisme terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Radikalisme ini konon disebarkan melalui sajak yang ia bawakan di sebuah pertemuan.⁹² Dalam pertengahan tahun 1896, Teman-temannya tidak dapat ikut bersekolah bersamanya, hanya oleh karena mereka itu bukan bangsawan. Sungguhpun si buyung kecil Suwardi belum mampu berfikir lebih jauh dan sempurna, namun peristiwa yang telah melukai perasaannya pada masa kanak-kanak itu, ternyata telah memberi ciri dan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, yang ternyata di kemudian hari muncul kembali dan tumbuh di dalam jiwa Suwardi sebagai suatu semangat yang menggerakkan langkah-langkah perjuangan Suwardi di masa-masa dewasanya, untuk melawan penjajahan Belanda, dan sekaligus melawan kekangan adat kebangsawanan atau feodalisme yang dianggapnya bertentangan dengan perikemanusiaan.⁹³

Sesudah dewasa tumbuhlah Suwardi menjadi pejuang yang secara hakiki menentang kolonialisme dan feodalisme. Karena menurut kesadarannya, kolonialisme maupun feodalisme tidak memberikan kemerdekaan diri kepada manusia untuk memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata. Lagi pula telah memonopoli hasil-hasil kekayaan alam, kekayaan ilmu, dan kebudayaan hanya untuk Kasta atau golongannya sendiri. Pendek kata menurut kesadarannya, baik kolonialisme maupun feodalisme menindas kemerdekaan jiwa dan raga rakyat Indonesia.

⁹² Herbert Clouser, *Learning and Teaching Concept, a Strategy for Testing Application of Theory*(New York: Academic Press, 1980),hlm.57.

⁹³ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hlm. 160.

Oleh sebab itulah maka Suwardi merasa mendapat panggilan untuk membongkar masyarakat kolonial dan foedal.

Jelaslah bahwa langkah-langkah perjuangan Suwardi itu didorong oleh naluri kemanusiaanya, oleh cinta kasih kepada sesama manusia, cinta kasih sesama bangsanya. Dan itu semua boleh disebut sebagai “karunia” kemuraha Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Sebab, tidak semua anak bangsawan dibentur dengan pengalaman pahit seperti yang dialami oleh Suwardi. Sedang orang yang dihadapkan peristiwa yang sama, tidak semuanya menemukan kesadaran hidup seperti yang dimiliki oleh Suwardi. Maka adalah yang tepat juga kiranya apa yang pernah diucapkan oleh mendiang Bung Karno sebagai salah seorang saksi sejarah, bahwa : “KI Hajar Dewantara adalah pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia yang oleh Tuhan diberi karunia untuk memimpin bangsanya” .

Pada waktu berada di kelas lima, ternyata Suwardi sudah pandai mendeklamasikan syair-syair berbahasa Belanda. Gurunya sangat memuji dan sangat mengagumi pula akan kepandaian Suwardi. Meskipun demikian Suwardi tidak pernah lupa daratan dan menjadi “kebarat- baratan”. Di rumahnya Suwardi tetap ikut bersama anak-anak kampung di langgar dan ikut pula dalam latihan-latihan menari dan belajar menabuh gamelan. Biarpun baru sedikit kepandain yang dimiliki dari sekolahnya, namun dari yang sedikit itu pun ia segera ingin membaginya kepada teman-temannya. Itulah watak Suwardi yang sangat sosial penuh rasa kemanusiaan.⁹⁴

Sesudah beberapa lama ia mengajar teman-temannya itu, lambat laun minat Suwardi kepada pendidikan dirasakan semakin dalam. Timbulah kemudian keinginannya untuk belajar di Sekolah Guru. Maka pada tahun 1904, setelah ia menamatkan pelajarannya di ELS, ia pun melanjutkan belajar di “Kweekschool”, yaitu sebuah Sekolah Guru di Yogyakarta. Namun di Sekolah Guru ini Suwardi;lmhanya sempat belajar satu tahun lamanya. Pada tahun 1905 ia menerima beasiswa dari pemerintah Belanda untuk belajar di

⁹⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 171.

Sekolah Dokter Stovia di batavia (Jakarta). Dalam kuliahnya itu dia belajar dengan tekun dan giat. Namun semangat perjuangannya untuk memperbaiki nasib bangsanya semakin meningkat pula kadarnya. Lebih-lebih sesudah ia memimpin bagian Propaganda “Budi Utomo”.

Ki Hajar Dewantara dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional berkat perjuangannya di bidang pendidikan. Beliau adalah seorang wartawan di surat kabar, antara lain surat kabar Sedyotomo, Midden Java, De Exspress, dan Utusan Hindia. Beliau mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912 bersama kedua rekannya Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo. Pada Agustus 1913, beliau dibuang ke Belanda karena tulisannya yang berjudul “Als Ik een Nederlander (Seandainya Aku Seorang Belanda). Pada tanggal 3 Juli 1922, beliau mendirikan perguruan Taman Siswa. Perguruan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan untuk anak didiknya. Ajaran yang terkenal adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan.

Pernyataan Asas Taman Siswa tahun 1922 itu berisi 7 pasal yang dapat diringkas sebagai berikut : Pasal 1 dan 2 mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang yang mengatur dirinya sendiri. Bila di terapkan kepada pelaksanaan pengajaran, maka hal itu merupakan usaha mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikir, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib-damainya hidup bersama.⁹⁵

Di dalam pasal 1 termasuk juga dasar kodrat alam, yang diterangkan perlunya, agar kemajuan sejati dapat diperoleh dengan perkembangan kodrat, yang terkenal sebagai “evolusi”. Dasar ini mewujudkan sistem among, yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru untuk berperan sebagai “pemimpin yang berdiri dibelakang tetapi mempengaruhi” dengan memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk mewujudkan diri sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*. Di samping itu guru

⁹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.54.

diharapkan dapat membangkitkan pikiran murid, bila berada di tengah-tengah mereka dan memberi contoh bila di depan paramurid.⁹⁶

Pasal 3 menyinggung kepentingan-kepentingan sosial, ekonomi, politik. Sistem pengajaran yang timbul dianggap terlampau mementingkan kecerdasan pikiran, yang melanggar dasar-dasar kodrati yang terdapat dalam kebudayaan sendiri, sehingga tidak menjamin keserasian dan dapat memberi kepuasan. Inilah yang disebut dasar kebudayaan.

Pasal 4 mengadung dasar kerakyatan. Pernyataan “Tidak ada pengajaran, bagaimanapun tingginya, dapat berguna, apabila hanya diberikan kepada sebagian kecil orang dalam pergaulan hidup. Daerah pengajaran harus diperluas”, menjadi dasar pelaksanaan dan wajib belajar bagi segenap mereka yang sudah waktunya mendapat pengajaran.

Pasal 5 merupakan asas yang sangat penting bagi semua orang yang ingin mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya. Pokok dari asa ini ialah percaya kepada kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Pasal 6 berisi persyaratan dalam mengejar kemerdekaan diri dengan jalan keharusan untuk membelanjai sendiri segalausaha. Pasal 7 mengharuskan adanya keiklasan lahir batin bagi guru untuk mendekati anak didiknya.

Pernyataan asas berisi tujuh pasal itu disebut oleh Dr. Gunning sebagai “manifest yang penting”. Salah seorang pemimpin Taman Siswa, Samardi Mangunsarkoro, menyebutkan pernyataan asas itu sebagai “lanjutan cita-cita Suwardi Suryaningrat dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Gerombolan Selasa Kliwon, sebagai anak rohani gerakan politik kiri dan gerakan kebatinan yang menganjurkan kebebasan.” Reaksi masyarakat Indonesia atas Pernyataan Asas itu berbeda-beda. Ada yang menyambut dengan persetujuan, ada yang mengatakan bahwa Pernyataan Asas itu berarti memutar kan ke belakang dan ada yang menuduh Suwardi Suryaningrat akan

⁹⁶Imam Abi Bakar Ahmad bin al-Hussaini al Baihaqi, *Sunan al-Kubro*, (Lahore: Maktaba Rahmania, t.t.) hlm. 450.

mendirikan sekolah komunitas.⁹⁷

Pada tanggal 3 Februari 1928, Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Berhubungan dengan karya-karya ilmiah dan jasa-jasa perjuangannya, dalam mengembangkan azas dan dasar-dasar pengajaran dan pendidikan nasional, maka pengaruh di dalam masyarakat semakin bertambah meluas. Dengan kemajuan-kemajuan Taman Siswa maka tibalah saatnya pemerintah Hindia Belanda mengarahkan perhatian ke Taman Siswa. Pemerintah Kolonial menganggap sepak terjang Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswanya, sebagai sumber bahaya bagi politik Pengajaran dan Pendidikan pemerintah kolonial. Maka pada tanggal 1 Oktober 1932 membuat Undang-Undang yang menyatakan bahwa seluruh Perguruan Taman Siswa harus ditutup.⁹⁸Oleh karena itu UU di keluarkan dengan tiba-tiba, maka Taman Siswa tidak sempat mengadakan musyawarah untuk membicarakannya. Dan Ki Hajar selaku Pimpinan Umum Taman Siswa memutuskan untuk dengan jalan “satya graha” melawan keras dan gigih berlakunya Undang-Undang tersebut.

Pada tanggal 29 April 1945, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota “Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan” dan memimpin bagian Pendidikan. Pada bagian ini bertugas menyusun rencana Undang- Undang Pengajaran dan Pendidikan dalam rangka persiapan untuk menyongsong lahirnya negara Indonesia yang merdeka. Ki Hajar Dewantara bersama kawan-kawannya berhasil menyelesaikan tugasnya sampai menjelang meletusnya revolusi.⁹⁹

Tatkala pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan Kemerdekaan, maka Ki Hajar mendapat perintah dari Presiden RI yang

⁹⁷Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jami'u Tirmidzi*, (Riyadh: International Ideas Home Inc, t.t.), hlm. 206.

⁹⁸Haidar Musyafa, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, (Jakarta:Imania, 2015), hlm. 27.

⁹⁹Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan IV, (Yogyakarta: MLPTS,2011), hlm.14.

pertama, Ir. Sukarno untuk melakukan perebutan kekuasaan di Departemen Pendidikan Pemerintah Militer Jepang. Maka dengan bantuan para pemuda, ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, tanpa ada perlawanan yang berarti dari Pemerintah Jepang.¹⁰⁰ Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945, beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama dalam Kabinet Presiden yang pertama pula. Namun jabatan ini dijabat sampai tanggal 15 November tahun itu juga berhubung dengan adanya perubahan dalam pemerintahan. Lalu Ki Hajar kembali ke Yogyakarta

Tidak lama kemudian setelah Ki Hajar Dewantara kembali ke kampung halaman tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dimakamkan di makam Wijayabrata, makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya di bidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 12 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Dan atas jasa-jasanya, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959 tanggal 28 November 1959 pemerintah RI menganugerahkan kepada Ki Hajar Dewantara gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

B. Bentuk Pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam bidang Pendidikan

Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta dan memiliki nama kecil Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, beliau berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah Bapak Pendidikan Nasional yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Dan tanggal lahirnya inilah yang diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional.¹⁰¹

¹⁰⁰Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 140.

¹⁰¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet ke-12, hlm. 30.

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Berikut ini beberapa bentuk pengabdian Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Ki Hajar Dewantara Aktif Membangkitkan Semangat antikolonial Melalui Tulisan-tulisannya

Setelah Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjut ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit.

¹⁰²Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya

2. Mendirikan Indische Partij bertujuan mencapai Indonesia merdeka

Pada tanggal 6 september 1912 didirikan partai politik “INDISCHE PARTIJ”, dan Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat dan Dokter Cipto Mangunkusumo merupakan tokoh-tokoh pimpinan dari perhimpunan itu. Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan “indische Partij” dan mereka mencapai kesuksesan yang besar. Banyak orang pribumi yang masuk menjadi anggota partai itu, juga orang-orang non pribumi, orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab. Melalui alat medianya *De Expres* dan penulisan serta penyebaran buletin, brosur. “Indische Partij merupakan organisasi politik yang pertamadalamsejarah”. Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini.

Untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme

¹⁰²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

3. Membentuk Komite Bumi Putra

Setelah ditolakny pendaftarannya status badan hukum Indische Partij, Ki Hajar Dewantara pun ikut membentuk Komite Bumi Putra pada November 1913. Sesudah berdiri komite itu maka segeralah menerbitkan "Surat Edaran" Nomor satu, yang isinya menjelaskan kepada khalayak tentang berdirinya dan tentang maksud tujuan "Komite Bumi Putra". Penerbitan pertama ini segera disusul peberbitan yang kedua, yaitu sebuah buku kecil (brosur) berjudul : "Andai Aku seorang Belanda" karangan Suwardi Suryaningrat. Yang sebagian isi karangannya adalah :

"Andaikan aku seorang Belanda, pada saat itu pada saat itu juga aku akan memprotes jahat untuk merayakan Peringatan Kemerdekaan Belanda itu. Aku akan menulis di surat-surat kabar, bahwa hajat itu salah. Aku akan mengingatkan kawan-kawan setanah jajahan bahwa berbahayalah di saat ini mengadakan perayaan kemerdekaan itu. Aku akan memberi nasehat semua orang Belanda supaya janganlah hendaknya menghina rakyat Hindia Belanda, yang kini mulai menunjukkan keberanian, dan mungkin akan berani bertindak pula. Sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan yang ada padaku. Seandainya Aku seorang Belanda, aku tak akan sekali-kali merayakn pesta kemerdekaan di negeri yang masih terjajah".¹⁰³

4. Mendirikan Sebuah Perguruan yang Bercorak Nasional (Tamansiswa)

Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.¹⁰⁴ Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Pada saat pembukaan sekolah baru itu disampaikan beberapa hal terkait dengan

¹⁰³Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. I, hlm. 13.

¹⁰⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet. IV, hlm.19.

asas dan tujuan sekolah yang Ki Hajar dirikan. Asas dan tujuan yang didirikannya, mendapat sambutan yang sangat meriah dari seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara pembukaan sekolah baru itu.

a) Ki Hajar Dewantara gigih memperjuangkan Hak

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.¹⁰⁵

b) Ki Hajar Dewantara Mendirikan Perguruan dengan berciri Pancadarma Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa padatahun 1922, dimana pendidikan Tamansiswa bercirikhas Pancadarma, yaitu 1) Kemerdekaan; 2) Kodrat Alam; 3) Kebudayaan; 4) Kebangsaan; 5) Kemanusiaan, yang berdasarkan Pancasila.¹⁰⁶

C. Karya – karya Ki Hajar Dewantara

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat rakyat dan negaranya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Pendidikan Kanak- Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan. Sifat pendidikan dalam hidup manusia itu bermacam- macam,karena tiap-tiap

¹⁰⁵Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), Cet. IV, hlm.

15.

¹⁰⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. V., hlm. 15.

golongan manusia memakai cara sendiri-¹⁰⁷sendiri, walaupun sama maksud dan tujuannya. Adapun bermacam-macam cara itu tergantung pada keadaan golongan-golongan itu sendiri. Pendidikan itu termasuk dalam watak kita, ialah salah satu dari nafsu kita dan barang tentulah dalam roh pendidikan kita. Selain itu di dalam Perguruan Nasional dijelaskan bahwa kewajiban pemerintah tentang pengajaran rakyat tercantum di dalam futsal 31 Undang-Undang Dasar Republik kita. Ada juga tentang susunan pelajaran pengetahuan umum harus ditetapkan suatu daftar pelajaran sedikit-sedikitnya, yang menetapkan luas tingginya pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta pula pendidikan budi pekerti.

2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain. Kebudayaan sering disebut juga dengan kultur yang artinya adalah usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan manusia itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat: tertib, indah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan lain-lain.¹⁰⁸
3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.¹⁰⁹
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan

¹⁰⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 13.

¹⁰⁸Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.55.

¹⁰⁹Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. II, hlm.13.

Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.¹¹⁰

5. Pada tahun 1913 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Komite Bumi Putera
 Ki Hadjar Dewantara bersama Cipto Mangunkusumo mendirikan Komite Bumi Putera ini untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
6. Tahun 1918 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
7. Tahun 1944 Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
8. Pada tanggal 8 maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
9. Pada tanggal 17 Agustus Ki Hadjar Dewantara dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
10. Pada tanggal 20 Mei 1961 Ki Hadjar Dewantara menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

D. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni konsep pendidikan yang meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Tripusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak ada dalam pergaulan di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan perguruan yang dimaksud adalah pendidikan formal sekolah seperti SD, MI, SMP, SMA serta SMK. Setiap lingkungan tersebut memiliki peran yang sangat penting

¹¹⁰Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hlm. 19-20.

dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan keluarga menjadi tempat pertama seorang manusia menerima berbagai hal yang mendasar. Pendidikan keluarga menjadi penentu masa depan seorang anak. Tentu saja, disini dalam pendidikan keluarga orangtua menjadi pemain utamanya. Oleh karena itu, orangtua dizaman sekarang harus mampu memberikan pemahaman yang baik tentang keberagaman yang ada di dunia.¹¹¹

Lingkungan Keluarga. Keluarga adalah inti atau unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya. Awal pendidikan anak sebenarnya diperoleh melalui keluarga. Pembelajaran didalam keluarga terjadi setiap hari pada saat adanya interaksi antara anak dengan keluarganya.

Dalam keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak. Semakin baik kualitas anak tersebut, maka besar kemungkinannya anak akan tumbuh dan berkembang kepribadian dan karakter yang berkualitas juga.

Kedua, pendidikan di sekolah. Sekolah menjadi tempat kedua yang penting bagi perkembangan seorang manusia. Jika di keluarga, orangtua menjadi pemain utama, maka di sekolah, gurulah yang menjadi ujung tombak. Diera milenial, guru harus mampu menghadirkan pendidikan karakter yang membentuk para siswa menjadi insane terbuka dan tidak anti terhadap perbedaan.¹¹²

Ketiga, pendidikan di masyarakat. Alam pendidikan yang terakhir ini, menjadi tempat penting selanjutnya bagi perjalanan hidup seorang manusia. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki tanggungjawab pendidikan.¹¹³

Jadi, konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara berintikan bahwasannya dalam pengajaran budi pekerti menurut Ki Hajar

¹¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),hlm. 19-20

¹¹²Nugriantoro, *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11,

¹¹³Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, hlm. 30.

Dewantara adalah orang yang senantiasa memikir-mikirnya, merasa-rasakan, dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap dalam perkataan dan tindakannya yang terpuji terhadap sesame dan lingkungannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriyah dan batiniyah manusia. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara member ilmu atau pengetahuan dan member kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, yang dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu diberi nama dengan tripusat pendidikan, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam sekolah, dan alam masyarakat.¹¹⁴

Tripusat pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter manusia karena masing-masing dari sistem ini memiliki fungsi dan peran sendiri dalam membentuk karakter atau budi pekerti yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling melengkapi. Pendidikan karakter amat sangatlah penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya sangat dibutuhkan sejak anak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meskipun banyak godaan atau rayuan dating begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak anak usia dini, diharapkan mampu mencetak alumni pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keahlian dibidangnya sekaligus berkarakter.

¹¹⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm 34-35.

BAB IV

RELAVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAN TEORI TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam buku pendidikan karakter Islam yang dikarang oleh Marzuki Pendidikan Karakter Islam dan dalam buku Ki Hajar Dewantara pelajaran agama Islam 2, bahwasannya karakter sama dengan akhlak. Pendidikan karakter atau akhlak tersebut perlu untuk dicarikan solusi agar pendidik tidak kesulitan dalam mengajarkan karakter atau akhlak disekolah dengan aneka pendekatan, seperti: strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya.¹¹⁵

Selanjutnya pada buku karangan Ki hajar Dewantara, Pelajaran Agama Islam 1 menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter dan akhlak mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukkan karakter sedangkan perbedaannya akhlak dengan karakter yaitu bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.¹¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakter dengan akhlak adalah sama- sama bertujuan membentuk sikap kepada siswa agar berperilaku yang baik dalam segala aktivitasnya, supaya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak dan karakter itu sendiri mempunyai kesamaan sedangkan perbedaannya hanya pada istilah penyebutan namanya saja. Jika akhlak, kata akhlak berasal dari agama Islam (Al- qur'an)/timur sedangkan karakter berasal dari istilah barat. Jadi akhlak menyuruh manusia manusia untuk melakukan semua perbuatan yang positif diredhoi oleh Allah dengan menjadikan rasulullah sebagai contoh teladan dalam semua aspek kehidupan,

¹¹⁵ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm.89.

¹¹⁶ Ki Gunawan, *Akulturasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI*, (Yogyakarta : MLPTS, 1989), hlm. 33.

perbuatan tersebut dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Jika pendidikan karakter yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, melalui yaitu sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter. Cara demikian merupakan model akhlak yang bersifat *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi seseorang terhadap orang lain seperti guru terhadap siswanya harus bisa menampilkan contoh perbuatan yang baik dengan perbuatan yang dilakukannya sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain.¹¹⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara disesuaikan dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter yaitu Pertama, Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun), materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan

¹¹⁷ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm.5.

melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya, yang terpenting dalam penyampaian harus diberikan secara tiba-tiba pada saat yang diperlukan.

118

Kedua, Taman Muda (Umur 9 – 12 tahun), menurut Ki Hajar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkahlaku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.

Ketiga, Taman Dewasa (umur 14-16 tahun). Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.¹¹⁹

Dalam buku Ki Hajar Dewantara bahwasannya keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti ada orang lain: kakek, nenk, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik.¹²⁰

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

¹¹⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm.39-55.

¹¹⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), Cet.2, hlm.22.

¹²⁰ Harahap dan Bambang Sukowati Dewantara, Ki Hajar Dewantara dan Kawankawan. *Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 12.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki Fungsi dan peranan dalam pendidikanyaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial.
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang sempurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Secara khusus terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.¹²¹

B. Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari

¹²¹ Ki Haryadi, *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 39.

pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini yaitu:

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogeny
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan pendidikan yang harus diselesaikan
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
5. Adanya penekanan tentang kualitas tentang pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan mendatang
6. Tanggung jawab sekolah

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat normal, sekolah memiliki tanggung jawab yang berdasarkan atas asas-asas yang berlaku, meliputi:

7. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang di tetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku
8. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang di percayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
9. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya
10. Sifat-sifat lembaga pendidikan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, yang bersifat formal namun tidak kodrati, tetapi banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan terhadap sekolah.¹²²

Dari kenyataan-kenyataan tersebut maka sifat-sifat dari pendidikan sekolah tersebut adalah:

1. Tumbuh sesudah keluarga
2. Lembaga pendidikan formal

Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah memiliki bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi

3. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya dikeluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan

4. Fungsi dan peranan sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain:

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) Ditinjau dari segi sifatnya

- 1) Sekolah Umum

Yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan

¹²² Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962),hlm. 122

yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD /MI, SMP /MTS, SMA / MAU.

2) Sekolah Kejuruan

Yaitu lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti: SMEA, MAPK (MAK), SMKK, STM, SMK dan lain sebagainya.

C. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural:suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.¹²³

Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah

Untuk agak memperjelas pengertian kita tentang lingkungan itu, baiklah kita jangan terlalu terikat pada “tempat”. Kita adakan tinjauan tentang lingkungan bukan atas dasar tempat, melainkan atas dasar “peranan” orang-orang yang berada dalam lingkungan-lingkungan itu.

Jika orang tua atau anggota keluarga yang lain, tidak berperan lagi terhadap anak, artinya tidak mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak berada dalam lingkungan keluarga. Walaupun ia mungkin masih berada di halaman rumahnya. Misalnya ia sedang bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya.

¹²³ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah* dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa, (Yogyakarta: MLPTS, 1992, hlm. 302-303.

Sebaliknya, biarpun ia tidak berada di sekitar halaman rumahnya, akan tetapi orang tua atau anggota keluarga yang lain masih mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan, bahwa anak itu berada di dalam lingkungan keluarga. Misalnya mereka sedang berjalan-jalan di sebuah taman, mereka pergi ke tempat-tempat hiburan dan sebagainya.

Pendidikan karakter menjadi wacana yang telah lama dibicarakan oleh berbagai pihak dalam kaitannya dengan generasi Indonesia seperti, apa yang hendak dihasilkan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Wacana pendidikan karakter telah ada pula sebelum kemerdekaan atau sebelum terbentuknya Republik Indonesia. Diantaranya adalah tokoh pendidikan nasional yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan, yang merupakan bapak pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Sepak terjang Ki Hajar Dewantara di dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, peranan Ki Hajar Dewantara sangat besar dalam sejarah pendidikan tanah air.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

“Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulisan atau transfer ilmu pengetahuan *transfer of knowledge*. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intelektualism) serta individualisme. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranak kognitif, afektif

dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan dan perilaku.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan adalah bentuk dari prinsip dan fakta, keterampilan adalah pemerolehan kemampuan melalui pelatihan atau pengalaman. Sikap didefinisikan sebagai suatu pendapat, perasaan atau mental seseorang yang ditunjukkan oleh tindakan. Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti baik itu kekuatan batin dan karakter agar anak didik dapat menemukan kesempurnaan hidup. Ki Hajar Dewantara memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal untuk meraih cita-cita, karena karakter manusia menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan.¹²⁴

Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak- anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya. Keseimbangan cipta, rasa dan karsa juga menjadi salah satu indikasi tujuan pendidikan, yang merupakan penerapan dari pembelajaran aktif.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara dan beberapa tokoh seperti John Dewey, Montessori, Megawangi, Lickona, Ghaffar, Kertajaya, Amin, Damayanti maka peneliti dapat melihat ada beberapa konsep kesamaan diantara tokoh-tokoh tersebut. Konsep tersebut adalah pendidikan berangkat dari sebuah proses, hal tersebut dapat peneliti pahami dari pengertian yang diajukan oleh para tokoh melalui kalimat pola untuk membentuk, proses pembaharuan, dan proses yang terjadi

¹²⁴ Muhyi Hilal Sarhan, dimuat dalam majalah "*At-Tarbiyah Islamiyah*," No. 12.Th.1996, terbit di Bagdad-Irak. Dimuat kembali dalam Prof. Dr. K.H.M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015),hlm. 115-116.

secara terus menerus. Selain itu pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan watak tidak hanya menghasilkan teori tapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, dan tidak hanya berorientasi pada nilai bagus, serta bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang dapat berperilaku mencerminkan nilai karakter terpuji.¹²⁵

Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya. Keseimbangan cipta, rasa dan karsa juga menjadi salah satu indikasi tujuan pendidikan, yang merupakan penerapan dari pembelajaran aktif.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara dan beberapa tokoh seperti John Dewey, Montessori, Megawangi, Lickona, Ghaffar, Kertajaya, Amin, Damayanti maka peneliti dapat melihat ada beberapa konsep kesamaan diantara tokoh-tokoh tersebut. Konsep tersebut adalah pendidikan berangkat dari sebuah proses, hal tersebut dapat peneliti pahami dari pengertian yang diajukan oleh para tokoh melalui kalimat pola untuk membentuk, proses pembaharuan, dan proses yang terjadi secara terus menerus. Selain itu pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan watak tidak hanya menghasilkan teori tapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, dan tidak hanya berorientasi pada nilai bagus, serta bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang dapat berperilaku mencerminkan nilai karakter terpuji.¹²⁶

D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan berkarakter yang dimaksudkan dalam agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih

¹²⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 96.

¹²⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 96.

baik. Pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengarah pada pengenalan terhadap Allah SWT, termasuk mengenal tentang nama- nama Allah dan sifat-sifat Allah SWT. Karakter itu sendiri adalah akhlak yang dilakukan seseorang secara otomatis, tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Ditambahkan pula dalam buku revolusi akhlak pendidikan karakter bahwasannya karakter sama dengan akhlak. Pendidikan karakter atau akhlak tersebut perlu untuk dicarikan solusi agar pendidik tidak kesulitan dalam mengajarkan karakter atau akhlak disekolah dengan aneka pendekatan, seperti: strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya.

Selanjutnya dalam buku Ki Hajar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka) menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter dan akhlak mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter sedangkan perbedaannya akhlak dengan karakter yaitu bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakter dengan akhlak adalah sama- sama bertujuan membentuk sikap kepada siswa agar berperilaku yang baik dalam segala aktivitasnya, supaya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak dan karakter itu sendiri mempunyai kesamaan sedangkan perbedaannya hanya pada istilah penyebutan namanya saja. Jika akhlak kata akhlak berasal dari agama Islam (Al- qur'an)/timur sedangkan karakter berasal dari istilah barat. Jadi akhlak menyuruh manusia manusia untuk melakukan semua perbuatan yang positif diredhoi oleh Allah dengan menjadikan rasullullah sebagai contoh teladan dalam semua aspek kehidupan, perbuatan tersebut dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

Pendidikan Karakter	
Pendidikan Karakter melalui Tripusat Pendidikan	Pendidikan Akhlak
Lingkungan Keluarga	Sikap Hormat
Lingkungan Sekolah	Ramah
Lingkungan Masyarakat	Rendah Hati

Selain itu, pendapat dalam buku Ahmad D. Marimba yang mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan ini sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya (secara psikologi) seorang anak akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan pribadi dan akhlak.

Artinya : *Dari Abi Hurairah r.a, Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R.Al-Bukhari).*

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, kedua orang tua yang akan membentuknya.¹²⁷ Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada usia dinisangatlah penting, karena kerangka watak dan kepribadian anak masih suci. Sehingga pendidikan akhlak pada masa ini sangat perlu ditanamkan sebelum diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang lebih kompleks.¹²⁸

Dari lingkungan keluarga, khususnya ayah dan ibu dapat menanamkan nilai pada anak berupa sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan bagaimana cara bersifat ramah, bersabar, rendah hati dan pengendalian diri. Kemudian dilingkungan sekolah atau perguruan, disini tugas guru untuk menekankan, menguatkan nilai-nilai karakter yang sebelumnya sudah diperoleh peserta didik dari lingkungan keluarganya. Dan memperbaiki nilai-nilai karakter yang dirasa tidak sesuai atau nilai karakter yang negatif.¹²⁹

¹²⁷ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 111-113.

¹²⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet: Ke- 1, hlm. 176.

¹²⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi..* hlm.2.

Dilingkungan masyarakat seorang anak atau peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar teori tanpa praktek. Dan dari lingkungan masyarakatlah, kita akan lebih jelas mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan dan ditanamkan dilingkungan keluarga dan sekolah berhasil atau tidak.

Maka terlihat jelas lingkungan keluarga sangat berperan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian anak sehingga diharapkan anak memiliki akhlakul karimah.

Kedua, lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang mana pendidikan sekolah berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak serta memberikan ilmu-ilmu, agar tercipta dan terbentuk budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) yang sesuai dengan ajaran islam yang menunjukkan pengabdianya sebagai hamba terhadap Allah swt. Selain itu, pendidikan sekolah juga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai pendidikan kepada anak yang berhubungan dengan sikap dan akhlak serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.

Hal ini diperkuat oleh QS. Al-An'am

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ط وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*¹³⁰

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari kata madrasah terdapat dalam Al Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Al Qur'an yang senantiasa

¹³⁰Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 nomor 3...*, hlm. 12.

menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.¹³¹ *Ketiga*, lingkungan masyarakat merupakan wadah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih kebijaksanaan.¹³²

Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat An Nahlawi dalam bukunya Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, mengatakan bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal yaitu *Pertama*, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/ amar ma'aruf nahi munkar sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Penjelasan surah Ali Imran ayat 104 ini, Allah memerintahkan untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf, dan

¹³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 66.

¹³²Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011), hlm. 199-200.

mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari yang nilai buruk lagi di ingkari oleh akal sehat masyarakat.

Manusia dan masyarakat perlu selalu di ingatkan dan diberi keteladanan inilah inti dakwah islamiah dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.

Orang-orang yang memindahkan tuntunan diatas dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam dunia kehidupan dan akhirat. Kata al-khair dengan mengajak kepada yang ma'ruf dengan memerintah dan al-munkar dengan menjauhi segala larangan.

Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak- anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri. *Ketiga*, jika ada orang yang berbuat jahat maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang terdiri. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemurusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah.¹³³ Maka, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya Tripusat Pendidikan dalam mempengaruhi

¹³³HM. Djumransjyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mnegukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Makang Press, 2007), hlm. 84.

akhlak. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.¹³⁴

Dari ketiga tersebut yakni alam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah penting, untuk mengetahui pengaruh-pengaruh apa yang baik dan apa yang buruk. Yang masuk ke dalam jiwanya kanak-kanak dan yang berasal dari hidup keluarga itu sendiri.¹³⁵

Macam-macam akhlak di atas, menunjukkan bahwa dalam Islam interaksi seseorang terhadap orang lain harus disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan orang lain agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan situasi yang ada sehingga keinginan yang diharapkan dapat dilaksanakan tanpa paksaan dan tertekan karena sesuai dengan keadaan, begitu juga dalam pengajaran atau pendidikan materi dan cara yang disampaikan harus disesuaikan dengan umur dari siswa. Begitu juga dalam QS An- Nahl ayat 125, menyampaikan pelajaran kepada manusia dengan tiga cara, yaitu hikmah, pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik pula.¹³⁶

Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah.¹³⁷ Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata.¹³⁸

¹³⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 91.

¹³⁵ Boggs dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam* (Jakarta: Dirjen Kemenag RI, 2010), hlm. 14.

¹³⁶ As-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 35.

¹³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

¹³⁸ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter di SD N Kota Tulungagung," Penelitian. STAIN Tulungagung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Ki Hajar Dewantara dengan menjadikan tripusat pendidikan karakter, yakni yang pertama, Ing Ngarso Sung Tuladha yang artinya seorang pendidik harus mampu memberikan contoh atau suri tauladan yang baik untuk anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka harus mempunyai sikap yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan pioneer atau central figure bagi si peserta didik. Yang kedua, Ing Madya Mangun Karsa yang artinya bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan semangat para anggotanya. Dengan demikian, seorang pendidik sebagai pemimpin alangkah baiknya mampu menumbuhkan serta mengembangkan minat, hasrat, dan kemauan peserta didiknya agar dapat kreatif dalam berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita luhur dan ideal. Ketiga, Tut Wuri Handayani yang artinya bahwasannya seorang pendidik adalah pemimpin yang harus mampu memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Sedangkan akhlak mempunyai pengertian sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).
- 2) Relevansi pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak menurut penulis adalah sama-sama bertujuan melakukan perbuatan kebaikan dengan terlebih dahulu dicontohkan oleh seseorang dalam aktivitas sehari-hari, jika dalam pendidikan dilakukan sesuai dengan tingkatan umur agar dapat disesuaikan dengan materi yang diberikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sama seperti macam-macam akhlak yang dijelaskan oleh Ritonga yaitu Macam-macam akhlak yaitu akhlak

kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada teman, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang yang lebih muda dan tua serta akhlak kepada lingkungan.

Macam-macam akhlak diatas, menunjukkan bahwa dalam Islam interaksi seseorang terhadap orang lain harus disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan orang lain agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan situasi yang ada sehingga keinginan yang diharapkan dapat dilaksanakan tanpa paksaan dan tekanan karena sesuai dengan keadaan, begitu juga dalam pengajaran atau pendidikan materi dan cara yang disampaikan harus disesuaikan dengan umur dari siswa. Begitu juga dalam QS An- Nahl ayat 125, menyampaikan pelajaran kepada manusia dengan tiga cara, yaitu hikmah, pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak, maka penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Sebagai pemegang kebijakan umum, hendaknya selalu berupaya memberikan pemantauan secara rutin terhadap kegiatan pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Pemantauan terhadap penerapan pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan juga sampai dengan aktifitas siswa di luar sekolah.

2. Kepada Guru

Guru mata pelajaran sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa harus terus bersemangat dan kreatif meningkatkan pendampingan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan agar lebih efektif. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan siswa dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Kepada Peserta Didik

Sebagai peserta didik hendaknya selalu bersemangat dalam mengadakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengikuti segala aturan dan arahan dari sekolah, sehingga pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan dapat terus berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Kesuma, Dharma, dkk, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: remaja Rosdakarya Offset.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Rosdakarya Offset. Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BumiAksara.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Refika Aditama.
- Musfah, 2011. *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Boang, Aisyah. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia. Dalam Supiana*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press. Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sahlan, Asman & Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*. Malang: MalikiPress.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Erlangga Grup
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyono dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Ardi Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Wiyono, Teguh. 2010. *Rekontruksi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-Syaibani. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Dalam Ahmad Tafsir. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ki hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 1*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.
- Ki Hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 2*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1. Ki Hajar Dewantara, *Pelajaran Agama Islam 3*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65- 101.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 242.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN LITERER

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa

Nama : Fanny Iffah Zunnurain

NIM : 1717402066

Kelas : 7 PAI B

Jurusan/Prodi : FTIK/PAI

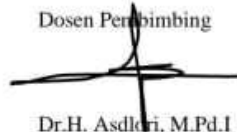
Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul “ Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak “

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 2 Desember 2020

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dr.H. Asdleri, M.Pd.I

NIP. 19630310 199103 1 003

Mahasiswa



Fanny Iffah Zunnurain

NIM.1717402066



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 835624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Fanny Hah Zamran
 No. Induk : 171740206
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
 Pembimbing : Dr. H. Auloni, M.Pd
 Nama Judul : Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Abad ke-21

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa



LAIN PW/PTIK/05/02
 Tanggal Terbit : 1980-07-10 08:43:19
 No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 835624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



1.	Selasa, 17 November 2020	<p>Proposal skripsi yang berjudul " Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Abad ke-21 " meliputi</p> <p>a. perbaiki dan bagikan kata tri pusat dalam judul tidak boleh dipegang.</p> <p>b. LBM (Latar Belakang Masalah) harus ada konsekuensi konsep dari buku sumber primer.</p> <p>c. Sumber primer dan sekunder harus ditulis bukannya apa.</p> <p>d. Kajian pustaka, diberi 3 jurnal dan ditetaskan di atas sebelum skripsi.</p> <p>e. Tata tulis ditulis kajian, rumusan masalah, manfaat penelitian banyak yang salah, karena banyak huruf depan kata seharusnya tidak huruf besar, masalah Konsep, yang benar konsep</p> <p>f. Definisi konseptual masih belum jelas</p>	+	
2.	Rabu, 25 November 2020	<p>a. Perbaiki sumber primer buku yang ditulis dicantumkan sebagai footnote di LBM (Latar Belakang Masalah).</p> <p>b. Kajian pustaka 1 dan 2 diberi footnote.</p>	+	



LAIN PW/PTIK/05/02
 Tanggal Terbit : 1980-07-10 08:43:19
 No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 835624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



3.	Selasa, 1 Desember 2020	<p>a. Cara penulisan kajian pustaka dimana masalah cukup memuat nama penulis, masalah yang dikaji/diteliti, dan waktunya apa. Penulis, judul, nama jurnal, penerbit kota/pengurus tinggi, tahun, dan nomor halaman ditetaskan di footnote.</p> <p>Ditengkapi dengan hubungan variabel sesuai penelitian</p>	+	
4.	Rabu, 2 Desember 2020	ACC Proposal Skripsi	+	

Dibuat di Purwokerto
 Pada tanggal 2 Desember 2020
 Dosen Pembimbing

Dr. H. Auloni, M.Pd
 NIP. 19630311991031003



LAIN PW/PTIK/05/02
 Tanggal Terbit : 1980-07-10 08:43:19
 No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FANNY IFFAH ZUNURRAIN

1717402066

MATERI UJIAN	MILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tarrif	75
3. Tahfidz	85
4. Imla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G1-2019-310

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.J
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: Ia.17/ UPT.Bhs. PP.00.9/ 007/ 2018

This is to certify that :

Name : FANNY IFFAH ZUNNURRAIN
Student Number : 1720141101
Study Program : PAI



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 79 GRADE: VERY GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NID: 19670307 199303 1 005





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان، شارع محمد بن أحمد، رقم ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

٠٢٨١-٦٣٥١٢٤٤ PAI ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤٤

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : فني عفة ذو نورين

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٦
(مقبول)

١٠٠

٢٠١٧ أغسطس
الوحدة لتنمية اللغة

M. Ag

رقم التوظيف: 199303 1 009 19670307

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



No. IN.17/UPT-TIPD/3281/XII/2019

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FANNY IFFAH ZUNURRAIN

NIM: 1717402066

Tempat / Tgl. Lahir: Purballingga, 19 Februari 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 23-10-2019.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	65 / B



Purwokerto, 08 Desember 2019
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19901215 200503 1 003





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624
Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 67.a /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/ I /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	One Faiz Atikurrohman/ 1717402163	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Internalisasi Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto)
2	Fanny Iffah Zunnurain/ 1717402066	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak
3	Eva Nur Fadhilah/ 1717402063	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Lutfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman
4	Nur Aulia Luthfiana/ 1717402161	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Peran IPNU-IPPNU Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes
5	Rara Wening Auliya/ 1717402083	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perkuliahan Tafsir Hadits I, II dan III di FTIK IAIN Purwokerto
6	Fina Martiya Devi/ 1717402104	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Jilbab Traveler Love Sparks In Korea</i> Karya Asma Nadia
7	Faridatul Mutmainah/ 1717402101	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Buku <i>Be Calm Be Strong Be Grateful</i> karya Wirda Mansur
8	Nabilla Hafsa Biduri/ 1717402112	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo
9	Siska Fatimah Azahro/ 1717402120	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam novel <i>The Purpose of Life</i> karya Alnira
10	Riyatun/ 1717402246	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI kelas inklusi di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **12 Januari 2021**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Januari 2021



Penguji

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.

Tanggal Terbit : 12-01-2021

No. Revisi :



SERTIFIKAT

Nomor: 1048/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : FANNY IFFAH ZUNURRAIN
NIM : 1717402066
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **91 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansoni, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

1. Nama Lengkap : Fanny IffahZunnurraïn
2. NIM : 1717402066
3. Tempat/Tgl.Lahir : Purbalingga, 19 Februari 1999
4. Alamat Rumah : Rabak Rt 04/06-Kalimanah-Purbalingga
5. Nama Ayah : Masail Sya'bani
6. Nama Ibu : Nita Fakhriyatun
7. Nama Suami : Khoirul Mu'atho

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MIM Rabak lulus tahun 2011
 - b. SMP Istiqomah Sambas Purbalingga 2014
 - c. MA Negeri Purbalingga 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto

C. Karya Ilmiah

- a. Buku Pilar Puisi 4

D. Pengalaman Organisasi

- 9) PIK-R SMART
- 10) Karang Taruna
- 11) Rohis Nurul 'Ilmi
- 12) Piqsi IAIN Purwokerto

Purwokerto, 15 Maret 2021



Fanny IffahZunnurraïn
NIM. 1717402066